

IMPLEMENTASI DAKWAH KULTURAL DALAM KITAB AL IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA

Khumaidi

Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Abstract

This study aims to determine the implementation of cultural propaganda in the Book of Al Ibriz by KH Bisri Mustofa. The Book of Al Ibriz is one of the books written by KH Bisri Mustofa which is famous in the field of Qur'anic interpretations written in Javanese and with pegon characters. With this interpretation, the efforts of KH Bisri Mustofa ground the Qur'an with the approach of local culture, namely Javanese culture. This study uses content analysis method with a qualitative approach. Through Al Ibriz Interpretation Al Ibriz KH Bisri Mustofa seeks to understand the contents of the Qur'anic content to Javanese people, especially among pesantren and rural communities with a cultural approach. Starting from the choice of language, script and interpretation all adapted to the conditions of the Javanese community.

Keywords: Implementation, Cultural Da'wah, KH Bisri Mustofa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dakwah kultural dalam Kitab Al Ibriz karya KH Bisri Mustofa. Kitab Al Ibriz adalah salah satu kitab karangan KH Bisri Mustofa yang terkenal di bidang tafsir Al Qur'an yang ditulis dengan memakai bahasa Jawa dan beraksara pegon. Dengan tafsir inilah upaya KH Bisri Mustofa membumikan Al Qur'an dengan pendekatan budaya setempat yaitu budaya Jawa. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan kualitatif. Melalui Tafsir Al Ibriz Al Ibriz KH Bisri Mustofa berupaya untuk memahami isi kandungan Al Qur'an kepada masyarakat Jawa khususnya di kalangan pesantren dan masyarakat pedesaan dengan pendekatan budaya. Mulai dari pemilihan bahasa, aksara dan penafsiran semua disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa.

Kata kunci : *Implementasi, Dakwah Kultural, KH Bisri Mustofa*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu dari agama *samawi*, yang memiliki ciri kecenderungan *expansive*. Karakteristik ini dalam konteks agama Islam diaplikasikan dengan kegiatan dakwah. Dakwah sendiri berarti mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudz, 1979:17).

Islam memiliki ajaran etis yang sangat universal yang ditujukan untuk semua umat manusia dalam rentangan ruang dan waktu. Juga karena Nabi Muhammad adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Maka agama Islam pun berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa bukan Arab dalam tingkat yang sama (Acep, 2007:97).

Dalam konteks kultur dan sosial Indonesia selalu bertutur bahwa dakwah Islam umumnya identik dengan kegiatan *mauidhoh* atau ceramah secara lisan. Padahal tidak semuanya demikian jika dilacak secara historis ternyata tidak sedikit ulama nusantara yang berusaha berdakwah lewat tulisan. Mereka berusaha untuk berijtihad dan menuangkan gagasannya dalam karya-karyanya. Umumnya karya yang ditulis adalah menggunakan bahasa arab, yang dalam dunia pesantren sering disebut kitab kuning. Diantaranya Syaikh Ali Mahfuzd At Tirmasi, Syaikh Salih Darat, Syaikh Nawawi Al Bantani, dan KH. Hasyim Asy'ari dan lain-lain, mereka selain berdakwah secara lisan, juga berdakwah melalui tulisan (Fejrian, 2014: 24).

Begitu juga dengan KH. Bisri Mustofa yang termasuk ulama nusantara yang

berdakwah secara lisan maupun berdakwah melalui tulisan. Banyak sekali karya-karya KH. Bisri Mustofa yang digunakan dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Diantaranya karya beliau yang monumental adalah kitab tafsir Al Qur'an yang ditulis dengan bahasa jawa yaitu Tafsir *Al Ibriz*.

Kitab tafsir *Al Ibriz* merupakan kitab tafsir Al Quran yang ditulis dengan bahasa jawa (bahasa lokal) dan aksara arab yang diistilahkan dengan tulisan *pegon*. Pemilihan bahasa oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab tersebut adalah penyesuaian dengan *si mad'u*. Untuk lebih bisa memahami isi kandungan Al Quran dengan bahasa lokal.

Dengan pendekatan budaya KH. Bisri Mustofa mampu membumikan Al Quran dengan bahasa lokal yang mudah difahami oleh orang jawa (*mad'u*). KH. Bisri Mustofa juga mampu atau memilih isi penafsiran yang relevan dengan tekstur maupun konteks budayanya sendiri dan tidak cuma menjawab bahasa Arab saja. KH. Bisri Mustofa kerap kali mengomentari problem sosial kemasyarakatan, bahkan kondisi negara Indonesia disela-sela menafsirkan teks Al Qur'an. Dengan lain kata, KH. Bisri Mustofa menunjukkan bahwa tafsir tidak harus melulu berisi seputar hukum syariat, surga-neraka, atau kiamat dan malaikat. Maka dengan adanya kitab *Al Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa inilah menjadi solusi untuk memahami isi kandungan Al Qur'an dengan pendekatan budaya jawa yang ada.

Dari sinilah penulis ingin meneliti tentang implementasi dakwah kultural dalam kitab *Al Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari kata-kata. Penelitian deskriptif mempunyai maksud 'penyandraan' secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif sering disebut penelitian survey (Mayshuri, 2009:34).

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam lingkup *Library research* (metode kepustakaan), yaitu penulisan dengan mengumpulkan data-data dari pustaka (Zed, 2004:3).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka jenis data yang diperlukan dan digali merupakan data berbentuk kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Khoiri, tt:71). Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian ialah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1992:102). Yang termasuk data primer adalah kitab tafsir Al Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Sedangkan Data sekunder diperoleh dari buku-buku, majalah, kitab dan sumber ilmiah lainnya yang terkait dengan penelitian.

Proses penelitian setelah mengumpulkan seluruh data, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut untuk diolah dan merumuskan sebuah laporan hasil penelitian. Dalam menganalisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis ini merupakan suatu teknik sistematik untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka

dari komunikator yang dipilih (Burhan, 2001:187).

Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis dari berbagai bentuk komunikasi. Seperti pada buku, puisi, film, surat kabar, peraturan undang-undang, cerita, , juga kitab suci. Dengan metode ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media masa, kitab suci atau sumber informasi lainnya seperti ensiklopedi, jurnal secara objektif, sistematis dan relevan secara sosiologis (Suprayogo, 2001:71).

Sebagai langkah untuk mencari kesimpulan, maka penulis mengadakan analisis dengan pola pikir :

a. Induktif

Yaitu metode penelitian yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus atau peristiwa yang kongkrit untuk ditarik menjadi suatu kejadian yang bersifat umum.

b. Deduktif

Artinya kita berangkat dari pengetahuan umum itu untuk menilai suatu kejadian yang bersifat khusus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH Bisri Mustofa

KH. Bisri Mustofa dilahirkan di Desa Sawahan, kota Rembang Jawa Tengah pada tahun 1334 H/1915 M dan wafat pada hari Rabu tanggal 17 Pebruari 1977 (27 Safar 1397 H.). Ia merupakan putra dari pasangan M. Zaenal Mustofa dan Siti Chotijah. Semasa kecil ia diberi nama Mashadi, sedangkan nama Bisri ia pilih sendiri sepulanh dari menunaikan ibadah haji. (Masyhuri, 2008:169).

KH Bisri Mustofa adalah pendiri pondok pesantren Roudhotut Tholibin Rembang. Di tengah kesibukannya dalam mengajar di pesantren yang ia dirikan, selain menjadi penceramah bahkan politisi, KH. Bisri Mustofa tetap menyempatkan diri untuk menulis. Kebanyakan karya-karya tulisan tersebut berisi tentang masalah keagamaan yang ditujukan untuk kalangan santri dan masyarakat luas yang berada dipedesaan. Sehingga KH Bisri Mustofa dalam karya-karyanya menyesuaikan bahasa yang digunakan para santri dan masyarakat pedesaan, yaitu menggunakan bahasa daerah (Jawa), dengan tulisan Arab *pegon* (Arab Jawa) meskipun ada beberapa karya tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia. (Masyhuri, 2008:72). Keseluruhan jumlah karya -karya KH Bisri Mustofa berjumlah kurang lebih 176 judul (Zainal, 2005:73). Akan tetapi karya yang terkenal yaitu kitab Al Ibriz.

Salah satu alasan atau motivasi yang bisa dijadikan landasan kepengarangan tafsir ini adalah upaya khidmah KH Bisri Mustofa terhadap kitab suci Al Qur'an. Dalam pandangannya, Al Qur'an merupakan kitab suci yang istimewa. Ia merupakan mukjizat teragung yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw sebagai petunjuk sekaligus sebagai mukjizat kenabian. Sehingga karena sifat kemuliannya itu, beliau mempercayai bahwa barang siapa yang membaca Al Qur'an meskipun dia belum memahami isi dari pada bacaan tersebut, dia sudah mendapat *ganjaran* (pahala) (Bisri, tt:1). Namun demikian, pemahaman terhadap kitab suci Al Qur'an merupakan sebuah keharusan. Sebab tanpa adanya pemahaman, umat Islam tak akan

mampu berdialog dan memahami arti ayat-ayat yang sebenarnya menjadi petunjuk.

Penulisan kitab Tafsir Al Ibriz selesai pada tanggal 29 Rajab 1379, bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960 (Rokhmad, 2004:78). Sebelum tafsir ini disebarluaskan di kalangan masyarakat, tafsir Al Ibriz ini terlebih di-*tashih*. Mereka yang melakukan *tashih* tafsir ini adalah K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam dan K. Sya'roni Ahmad (Bisri, tt:1). Kitab ini selesai dan disebarluaskan ke masyarakat dalam bentuk tiga jilid besar yang mencakup; jilid pertama (juz 1-10), jilid kedua (juz 11-20), jilid ketiga (juz 21-30). Keseluruhan tafsir ini mencapai 2270 lembar (Fejrian, 2014:30). Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam memahami arti ayat-ayat Al Qur'an. Oleh sebab itu, KH Bisri Mustofa kemudian mencoba berkhidmah dan berjuang untuk memahamkan Al Qur'an kepada masyarakat. Maka, dia menuliskan terjemah sekaligus tafsir Al Qur'an dengan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dia gunakan pun bahasa Jawa khas pesantren, yaitu *Jawa Pegon*.

Analisis Bahasa Jawa dalam Tafsir Al Ibriz

Dengan adanya kitab Al Ibriz karya KH. Bisri Mustofa inilah menjadi solusi untuk memahamkan isi kandungan Al Qur'an dengan pendekatan budaya jawa yaitu dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa). Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir Al Ibriz adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Mekah dan berbahasa Arab, sehingga Al Qur'an juga

diturunkan dalam bahasa Arab, maka tafsir Al Ibriz yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan Al Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Mekah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.

Karakteristik lain dalam tafsir Al Ibriz adalah penggunaan bahasa berhierarki. Sebagaimana Wahidi yang dikutip M. Asif dalam kajiannya "Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz" mengulas hierarki bahasa atau speech level bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir Al Ibriz. Orang Jawa dalam melakukan inter-relasi dan komunikasi terikat oleh nilai-nilai budaya Jawa yang disebut tata ungguh-ungguh yang disesuaikan dengan kedudukan dan derajatnya. Dalam komunikasi itu paling tidak ada tiga pihak yang dilibatkan, yaitu penutur, lawan tutur, dan pihak lain yang menjadi objek tuturan.

Dalam konsep ungguh-ungguhing basa, pihak-pihak tersebut dapat mempengaruhi munculnya perbedaan bentuk tuturan dalam berbahasa yang disebabkan oleh status masing-masing dalam hubungan komunikasi (Asif, 2016:256). Hal lain yang tak kalah menarik, itu terkait penggunaan bahasa dalam Tafsir al-Ibriz. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki *unggah-ungguh* (tata krama).

Analisis Makna Gandul dan Aksara Pegon dalam Tafsir Al Ibriz

Seperti yang diketahui, tafsir Al Ibriz ditulis dengan huruf Arab atau disebut *aksara Pegon*. Aksara Pegon adalah tulisan berbahasa Jawa menggunakan huruf Arab. Penulis sengaja membedakan antara aksara Pegon dengan makna *gandhul*

dengan alasan aksara Pegon tidak mesti menggunakan kode-kode di atas yang bisa dijadikan sebagai alat analisis gramatikal bahasa Arab.

Huruf pegon merupakan huruf arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa jawa dan bahasa sunda. Kata pegon berasal dari bahasa jawa *pego* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf jawa yang ditulis gundul pegon hampir selalu diberi tanda vokal, jika tidak, maka tidak disebut pegon akan tetapi disebut gundhil. Sedangkan Arab pegon berasal dari huruf hijaiyah yang disesuaikan dengan aksara Indonesia atau Jawa (Wahyuni, 2017:12).

Makna *gandhul* merupakan penerjemahan teks berbahasa Arab kata per kata dengan cara menuliskan terjemahannya tepat di bawah kata yang bersangkutan menggunakan huruf Arab. Makna *gandhul* di lingkungan pesantren biasanya memiliki kode-kode khusus yang menjadi bagian dari analisis bahasa Arab. Misalnya kata *utawi* yang biasa disingkat dengan huruf mim yang diletakkan di bagian atas kata (Arab) yang diterjemahkan, berarti menandakan bahwa posisi kata tersebut sebagai *mubtada'* (subjek kalimat). Demikian pula kata *iku* (*khobar* atau predikat), *sopo* (fāil, predikat), *apane* (*tamyiz*), dan sebagainya.

Tentang kelekatan kitab kuning dan pesantren misalnya dikemukakan oleh Maragustam yang dikutip Andik, dengan menyebutnya sebagai tradisi yang sudah *establish*, atau Mastuhu yang menyebut kitab kuning sebagai salah satu unsur dalam pesantren itu sendiri (Andik, 2014:123). Di dalam dunia pesantren kitab kuning,

makna gandul dan aksara pegon menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Analisis Penafsiran Lokalitas Kebudayaan Jawa dalam Tafsir Al Ibriz

Penggunaan Aksara Arab-Pegon dalam penyajian Tafsir al-Ibriz menjadikannya mudah dipahami oleh audiens yang merupakan masyarakat Islam pedesaan atau Jawa pesisir, selain itu juga menjadi ciri khas pesantren yang berada di Indonesia. Aspek lain yang melekat pada Tafsir Al Ibriz yang menunjukkan keragaman budaya Nusantara adalah aspek kebudayaan dan cenderung kepada pemahaman dan perilaku mistis (Fahmi, 2017:113).

Di dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an KH. Bisri Mustofa banyak dipengaruhi dengan sesuatu yang menjadi lokalitas di daerahnya yang disesuaikan dengan masyarakatnya, misalnya penafsiran tentang Surat Az-Zumar ayat 6.

"Allah ta'ala nitahake sira kabeh sangkeng awak-awakkan kang siji (ya iku Nabi Adam), nuli Allah ta'ala ndadekake sangking awak-awakkan mau (Nabi Adam) rupa bojone (yaiku Hawa). Lan Allah ta'ala nurunaken kanggo sira kabeh, sangking warna-warnane raja kaya wolu, sejodoh-sejodoh (unta sejodoh, sapi sejodoh, domba sejodoh, wedus kacangansejodoh). Allah ta'ala nitahake sira kabeh ana ing wetenge ibu-ibu sira kebeh, rupa kedadean (tegese-asale naming rupa mani-nuli dadi getih nuli dadi daging-nganti dadi sampurna). Sira kebeh pada manggon ana ing peteng rangkep telu (sira kebeh dibuntel ari-ari, ari-arine ana ing telanan ana ing weteng). Iya pangeran sira kabeh namung kagungan panjenengan Allah, sekabehane kerajaan. Ora ana pangeran kang hak kesembah kejaba namung panjenengan Allah ta'ala dewe. Nuli kepriye teka sira kabeh pada iso di enggokake marang nyembah sakliyane Allah ta'ala (Bisri, tt:1633).

KH. Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat di atas dengan cara memasukkan nama hewan yang notabnya ada di daerah sekitar rembang yaitu *wedus kacang* atau kambing. Ini menunjukkan bahwasanya KH Bisri Mustofa dalam menafsirkan dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi masyarakat setempat guna untuk lebih memahamkan kepada audiens yang dituju.

Dalam menafsirkan Q.S. al-Zumar [39]: 3 yang berkaitan tentang wasilah. Bisri Mustofa menjadikan budaya Jawa sebagai latar belakangnya. Penafsiran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

"Awas! Namung kagungane lan kagem Allah Ta'ala dewe agama kang murni iku, wong-wong kang podho agawe sesembahan lan nganggep sak liane Allah Ta'ala (kaya berhalaberhal) dianggep pujaan (yo iku wong-wong kafir Mekah) iku deweke padha nyelathu mengkene: ingsun kabeh ora padha nyembah berhalaberhal iku kejaba supaya berhalaberhal iku mau marekake ingsun marang Allah Ta'ala sarana parek kang temenan. Temenan Allah Ta'ala iku bakal ngukumi antarane wong-wong kafir lan wong-wong Islam ana ing bab agama kang wong-wong kafir lan muslimin padha suloyo iku (kang pungkasane wong-wong Islam dilebokake suargo lan wong-wong kafir dijegurake neraka Jahanam).

Temenan Allah Ta'ala ora nuduhake marang wong-wong kang deweke iku akeh goroe lan banget kufure.

(Qissah) Wong-wong kafir Mekah iku yen ditakoni: sapa kang nitahake langit bumi? jawabe Allah Ta'ala, sapa kang nitahake sliramu? jawabe Allah Ta'ala, sapa Pengeran ira? jawabe Allah Ta'ala. Yen kaya mengkunu banjur apa perlune siro kabeh podho nyembah berhalaberhal? Jawabe supaya marekake ingsun kabeh marang Allah Ta'ala. Golongan tertentu sangking umat Islam ana kang maido ziarah kubur, ziarah marang wali-wali lan tawassul karo poro wali, hujjahe macem-macem, kang ing antarane yoiku iki ayat.

Golongan mau Nylathu mengkene: paparek marang Pengeran iku kudu langsung ora keno nganggo prantaraan mundhak koyo kufar Mekah kang podo gawe perantaraan berhalaberhala. Pinemune lan celatune golongan mau monggo kito ahli Sunnah wal Jamaah ora biso dibenerake. Sebab gawe perantaraan iku ono kang dilarang ono kang diperintahake kejobo saking iku wong Islam tawassul marang poro wali iku ora podo karo wong kafir kang nyembah berhala. Jalaran wong kafir kang podo nyembah berhala iku podo duwe ingtikod yen berhala iku nglabete, bedho karo wong Islam kang tawassul karo poro wali-wali, wong Islam ora bubrah ingtikode,ingtikode tetep yen poro wali ora nglabete (Bisri, tt:1630).

Penafsiran tersebut jelas dipengaruhi oleh budaya yang tumbuh subur dan masih hidup serta dipelihara oleh sebagian kalangan umat Islam hingga hari ini. Budaya yang di maksud adalah kebiasaan Muslim Jawa-Indonesia yang melakukan ritual ziarah ke makam-makam para awliyā'. Bisri Mustofa menegaskan bahwa ritual tersebut bukanlah meniru ritual yang dilakukan oleh kafir Mekah pada saat itu.

Kafir Mekah menyembah Berhala dengan alasan agar mendekatkannya kepada Allah. Meskipun hampir sama dengan yang dilakukan Muslim Jawa, karena mengunjungi makam para wali dengan alasan untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah. Namun dijelaskan lebih lanjut oleh Bisri Mustofa bahwa antara Muslim Jawa dengan kafir Mekah berbeda, karena kafir Mekah dengan berhalanya menyebabkan kerusakan akidah mereka, sementara Muslim Jawa meskipun selalu melaksanakan ritual ziarah makam para wali dan mengkultuskan hal tersebut, tidak merubah dan tidak merusak akidah mereka. Pedomannya adalah kekuasaan hanya milik Allah dan yang patut disembah

tiada lain kecuali Allah.

D. SIMPULAN

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi dakwah kultural dalam kitab Al Ibriz karya KH Bisri Mustofa dari cara penyajian KH Bisri Mustofa dalam kitab Al Ibriz. Mulai dari pemilihan bahasa, aksara dan penafsiran semua disesuaikan dengan kondisi masyarakat Jawa.

Lokalitas yang menjadi ciri khas dari Tafsir al-Ibriz adalah: a) Bahasa Jawa Aksara Arab Pegon yang kental dengan masyarakat Jawa khususnya kalangan pesantren. b) Penggunaan istilah-istilah Jawa yang menjadi daerah asal penulis. c) Budaya Jawa yang bersifat mistisisme (*karāmah*), percaya terhadap benda yang memiliki kekuatan gaib. d) Budaya *ziyārah* makam *awliyā'* juga menunjukkan lokalitas tafsir Al Ibriz.

Dilihat dari ciri khas tafsir Al Ibriz di atas maka KH Bisri Mustofa menerapkan dakwah kultural. Yang berarti kegiatan dakwah dengan cara memanfaatkan budaya masyarakat setempat sebagai sarana, media dan sasarnya, supaya bisa diterima dengan mudah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal guna menciptakan kultur baru dalam proses menuju kehidupan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah, *Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja*, APD Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2008.
- al-Suyûtî Jalâl al-Dîn, *al-Itqânfi 'Ulûm al-Qur'ân*, Vol. 2, Kairo: Dâr al-Salâm, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Aripudin, Acep, Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Asif, M. *Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, Suhuf: Vol. 9, No. 2, Desember 2016.
- Aziz A. Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Biografi, erjuangan, Ajaran, dan Doa-doa Utama yang Diajarkan*, Yogyakarta: Kutub, 2008.
- Burhan, Bungdin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Fahmi, Izzul, *Lokalitas Tafsir*, ISLAMIKA INSIDE: *Jurnal Keislaman dan Humaniora* Volume 3, Nomor 1, Juni 2017.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara: Jakarta, 2013.
- Khoiri, Nur, *Model dan Jenis Penelitian*, Jepara: tt, hlm. 71.
- Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa*, *Jurnal Mutawâtir* |Vol.5|No.1| Januari-Juni 2015.
- Mayshuri, MP. dan M. Zainuddin., *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Mustofa, Bisri, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz*, juz 1, Kudus: Menara, t.t.
- Rokhmad, Abu MA. *Heurmeneutika Tafsir Al-Ibriz: Studi Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2004.
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Penerbit Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Suprayogo, Imam, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2001,
- Wahyun, Andik Muqoyidin, *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara*. *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Wahyuni, Sri, Rustam Ibrahim, *Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning di Pesantren*, *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Volume. 17. No. 1. Desember 2017.
- Yanabel, Fejrian Yazdajird, *Corak Mistik dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa*, *Rasail* Vol 1. No. 1, 2014.
- Zainal, Achmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 2004.